

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri merupakan sensasi yang mengindikasikan bahwa tubuh sedang mengalami kerusakan jaringan, inflamasi, atau kelainan yang lebih berat seperti disfungsi sistem saraf. Analgetik adalah obat yang selektif digunakan untuk mengurangi atau meredakan nyeri. Analgetik bekerja pada sistem saraf pusat atau pada mekanisme nyeri perifer tanpa secara signifikan mengubah kesadaran (Wardoyo, 2019).

Nyeri merupakan masalah kesehatan dunia diperkirakan setiap tahun 20% populasi dunia mengalami nyeri dan setengahnya adalah nyeri kronis. Di Indonesia belum ada penelitian skala besar yang membahas prevalensi dan kualitas semua jenis nyeri. Indonesia juga belum memiliki parameter praktis untuk menilai nyeri, tingkat kenyamanan pasien, dan efek nyeri terhadap kualitas hidup rakyat Indonesia (Kemenkes, 2022).

Salah satu contoh nyeri yang termasuk nyeri akut adalah nyeri yang diderita pasien paska operasi. Hal ini disebabkan karena kerusakan jaringan dan mengakibatkan perubahan pada sistem saraf perifer dan sistem saraf pusat. *The Royal college of surgeons* (RCS) melaporkan adanya rasa nyeri paska bedah sebanyak 30–70% pasien. 30% dari penderita mengeluhkan nyeri sedang sedangkan 11% mengeluhkan nyeri parah. Pada sebuah penelitian tentang penderita nyeri paska bedah disebutkan bahwa 66 subyek tidak mengalami nyeri kronik dan 57 subyek mengalami nyeri kronik paska bedah (Mailawati, 2020). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa prevalensi nyeri paska operasi sekitar 28% dengan nyeri ringan 15% dengan nyeri sedang dan 13% dengan sakit parah (Wahyu Timur *et.al*, 2021). Studi lain menyatakan prevalensi nyeri sedang dalam waktu 24-48 jam paska operasi sebesar 36,3% dimana 60,3% mengalami nyeri akibat insisi operasi (Santoso *et. al.*, 2017).

Di Indonesia AINS masih paling banyak digunakan untuk mengatasi nyeri paska bedah, dengan obat pilihan adalah golongan parenteral terutama ketorolak iv. Pada sebuah penelitian di sebuah rumah sakit umum ditemukan data bahwa penggunaan obat analgetik paska bedah adalah ketorolak iv 68,9% dan tramadol iv 28,9%. Ketorolak iv dapat merubah nyeri sedang menjadi ringan 45,2%, sedangkan tramadol dapat merubah nyeri berat menjadi sedang 35,5%, berat ke ringan 61,5% (Handayani dkk, 2019). Pada penelitian yang lain diperoleh data bahwa penggunaan analgetik yang paling banyak digunakan adalah ketorolak iv 49,5%, tramadol iv 21,6%, dan asam mefenamat tablet 22,5%. Penggunaan analgetik kombinasi yaitu antara tramadol dengan ketorolak sebanyak 1,8% (Darajatun dkk, 2019).

BPJS Kesehatan adalah badan hukum publik yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Formularium Nasional (Fornas) merupakan daftar obat terpilih yang dibutuhkan dan tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan sebagai acuan dalam pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Peranan Fornas menjadi sangat penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan pada era JKN. Sebagai instrumen kendali mutu dan kendali biaya dalam pelayanan JKN, Fornas bermanfaat menjadi acuan bagi penulis resep, mengoptimalkan pelayanan kepada pasien, memudahkan perencanaan, dan penyediaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian diharapkan dengan mengimplementasikan penggunaan obat sesuai Fornas dalam pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan, maka akan tercapai pelayanan kesehatan yang optimal melalui penggunaan obat rasional dan pasien akan mendapatkan obat terpilih yang tepat, berkhasiat, bermutu, aman, terjangkau dan *cost-effective*.

Konsekuensi yang terjadi apabila peresepan obat yang tidak sesuai dengan FORNAS yaitu tidak tercapainya *outcome* terapi pasien, terapi yang *underdose*, terapi yang tidak sesuai, bahkan terapi yang melebihi standar restriksi dapat menyebabkan efek samping yang tidak diharapkan terutama golongan obat antiinflamasi non steroid yang dapat menyebabkan gangguan saluran pencernaan.

Peresepan yang tidak sesuai juga mempunyai dampak administratif yaitu kemungkinan gagal klaim penagihan BPJS dan akan menjadi kerugian buat rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji pola peresepan analgetik paska bedah di ruang perawatan bedah dan kaitannya dengan implementasi restriksi FORNAS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai landasan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola peresepan analgetik parenteral di ruang perawatan bedah di sebuah RSUD di kab. Sukabumi periode Januari 2023 – Februari 2023 ?
2. Bagaimana kesesuaian pemberian analgetik parenteral berdasarkan restriksi FORNAS di ruang perawatan bedah sebuah RSUD di kab. Sukabumi periode Januari 2023 – Februari 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola peresepan analgetik parenteral di ruang perawatan bedah di RSUD di kab. Sukabumi periode Januari 2023 – Februari 2023.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pemberian analgetik parenteral berdasarkan restriksi yang ada di dalam FORNAS pada periode Januari 2023 – Februari 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik itu bagi peneliti sendiri maupun bagi sarana kesehatan.

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian berbasis ilmiah.
 - b. Menjadi salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait analisa farmakoekonomi maupun rasionalitas pengobatan.

2. Manfaat bagi sarana Kesehatan

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi apoteker dalam menentukan pilihan obat yang efisien dengan tetap mengedepankan efikasi (khasiat) dan keamanan.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi dokter penanggung jawab pasien dan semua tenaga kesehatan terkait untuk lebih memperhatikan rasionalitas persepsan dan ketentuan yang berlaku dalam asesmen pengobatan kepada pasien terutama penggunaan analgetik.